

BAB II

#METOO MOVEMENT DAN GERAKAN #SAYAJUGA: INSPIRASI GLOBAL DAN GLOKALISASI

Bab ini membahas tentang gerakan #MeToo sebagai gerakan yang menginspirasi lahirnya gerakan #SayaJuga, awal mula dan perkembangan gerakan #SayaJuga dan juga karakteristik gerakan #SayaJuga berdasarkan konsep *Digital Movement of Opinion*. Bab ini mengeksplorasi bagaimana gerakan #SayaJuga berkembang sejak awal dengan adopsi ideologi gerakan transnasional ke dalam gerakan lokal.

2.1 #MeToo Movement

#MeToo merupakan sebuah gerakan yang diawali dengan cuitan seorang aktris *Hollywood*, Alyssa Milano, pada akun *Twitter* nya yang mengunggah cerita tentang dirinya menggunakan tagar #MeToo dan berhasil meraih simpati masyarakat global pada Oktober tahun 2017.⁴³ Alyssa Milano merupakan salah satu korban pelecehan seksual di tempat kerja oleh Harvey Weinstein. Cuitan Alyssa Milano tersebut mengundang perempuan lain yang mengalami pengalaman serupa dengannya untuk berbicara.⁴⁴ Dia merasa korban pelecehan seksual dan sejenisnya tidak seharusnya diam dan mencoba mengingatkan terkait pentingnya masalah ini. Berikut adalah cuitan Alyssa Milano:

⁴³ Ro'ee Levy and Martin Mattsson, *The Effects of Social Movements: Evidence from #MeToo*, SSRN Electronic Journal, (2023), hal. 2.

⁴⁴ Sandra E. Gracia, *Op. Cit.*, hal. 3

Gambar 2. 1 Tangkapan layar cuitan Alyssa Milano



Sumber: X (Twitter)

Cuitannya mendapatkan banyak balasan dari banyak pengguna *Twitter* yang berisi dengan kata “Me too”. Tidak semua balasan berisi dukungan, diantaranya ada juga yang menghakimi tindakan tersebut sebagai aksi yang tidak berguna dan hanya mencari perhatian semata. Meskipun demikian, tagar ini berhasil mencuri perhatian dan menjadi viral karena digunakan oleh banyak orang di dunia untuk mengungkapkan pengalaman mereka tentang pelecehan seksual dan mengajak mereka untuk peduli dengan isu ini.

“*Sexual Harassment*” atau pelecehan seksual merupakan perilaku yang tidak diinginkan dengan karakteristik yang relevan dan dapat menimbulkan intimidasi, lingkungan yang tidak aman, melanggar martabat individu, merendahkan bahkan menyinggung korban.⁴⁵ Hal ini terjadi karena adanya keinginan mendominasi orang lain dengan cara memaksakan kehendak mereka atau membuat mereka tidak berdaya melalui pengendalian ruang spasial dan juga sosial. Pengendalian spasial ditunjukkan dengan cara mereka menjaga targetnya dalam

⁴⁵Emma Dunn, *The Equality Act 2010, a: Gender and Me*, ACAS, (2020), diakses dari <https://www.acas.org.uk/the-equality-act-2010-agender-and-me>. (08/10/2023,16:25 WIB)

situasi dimana mereka merasa tidak aman atau dengan kata lain terjebak. Sementara pengendalian sosial dilakukan dengan ancaman dari orang-orang disekitar target untuk membuatnya patuh. Tindakan pelecehan seksual juga disebut memperkuat subordinasi yang membuat targetnya merasa rendah diri dan tidak sepadan.⁴⁶

Gerakan ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 2006 dalam bentuk *grassroots* yang digagas oleh seorang penyintas dan aktivis, Tarana Burke. 'MeToo' digunakan sebagai wadah penyembuhan bagi para penyintas pelecehan seksual, dengan fokus targetnya adalah wanita kulit berwarna di Alabama.⁴⁷ Tarana menjelaskan bagaimana dia terinspirasi melalui anak-anak kulit hitam dan berwarna. Heaven merupakan salah satu anak yang bercerita kepada Tarana tentang pelecehan yang dilakukan oleh ayah tirinya terhadap dirinya. Jadi, gerakan ini awalnya terwujud sebagai bentuk emosi perempuan atas perlakuan tidak senonoh terhadap perempuan lainnya yang kemudian melahirkan empati, simpati dan dukungan.⁴⁸

#MeToo merupakan salah satu bentuk pengaduan informal. Jalur pengaduan informal ini berbeda dengan pengaduan formal yang ditetapkan oleh lembaga berwenang yang akan memproses pengaduan berdasarkan hukum pelanggaran terkait. Pengaduan informal ini berfungsi untuk mengisi kegalan undang-undang dan lembaga hukum dalam menangani pelanggaran, dalam konteks ini adalah pelecehan seksual dan sejenisnya. Pengaduan informal ini lahir karena adanya

⁴⁶ Rituparna Bhattacharyya, *#Metoo Movement: An Awareness Campaign*, International Journal of Innovation, Creativity and Change, Vol, 3, No, 4 (2018), hal 1–12.

⁴⁷ Tarana Burke, *Get To Know Us | History & Inception, Metoo*, (2021), diakses dari <https://metoomvmt.org/get-to-know-us/history-inception/>. (09/10/2023,19:42 WIB)

⁴⁸ Ibid.

kekecewaan oleh para korban yang berusaha bersuara namun tidak mendapatkan apa yang dijanjikan oleh hukum padahal mereka sudah berkorban mental, uang, tenaga hanya untuk mengajukan pengaduan formal.⁴⁹ Tujuan dari pengaduan informal ini adalah menekan pemerintah untuk memberikan solusi yang solutif untuk isu ini.

Gerakan #MeToo telah membuka wadah diskusi baru bagi korban pelecehan seksual melalui pengaduan informal, memberikan platform yang aman dan nyaman.⁵⁰ Dengan menggunakan media sosial dan tagar #MeToo, korban dapat dengan mudah berbagi pengalaman mereka secara luas. #MeToo kemudian mengalami perkembangan dari bentuk pengaduan informal personal menjadi upaya membela korban lain. #MeToo kemudian berkembang dari gerakan lokal menjadi gerakan transnasional yang diadopsi oleh masyarakat global dari penjuru dunia. Proses ini menunjukkan bagaimana individu-individu dan jaringan lokal memainkan peran penting dalam mengangkat isu lokal ke panggung global. Menurut Tarrow, aktivisme transnasional terjadi karena adanya individu yang terlibat dalam aktivisme lintas batas yang dibatasi oleh jaringan domestik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivisme tidak hanya berlangsung di satu negara, tetapi melibatkan aktor dari berbagai negara yang bekerja sama melalui jaringan lokal atau nasional.⁵¹ Jaringan ini memungkinkan pertukaran ide melampaui batas

⁴⁹ Deborah Tuerkheimer, *Beyond #metoo*, New York University Law Review, Vol, 94, No, 5 (2019), hal. 1146–1208.

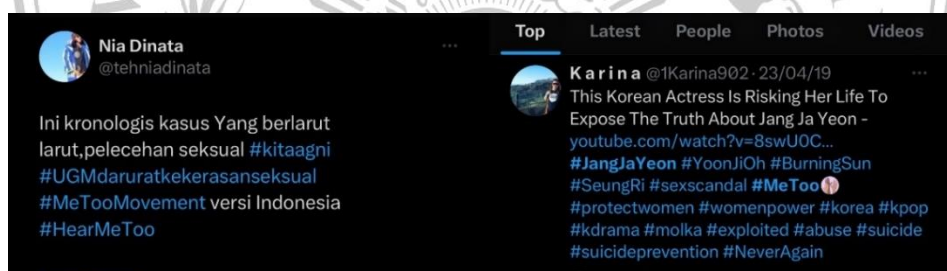
⁵⁰ Kat Borgerding, *The 'Me Too' Movement Against Sexual Harassment and Assault is Sweeping Social Media*, Recode, (2017), diakses dari <https://www.recode.net/2017/10/16/16482410/metoo-social-media-protest-facebook-twitter-instagram> (08/10/2023, 15:51 WIB)

⁵¹ Sidney Tarrow, 2005, *The New Transnational Activism*, Cambridge: Cambridge University Press.

geografis dan menyebarkan serta memperkuat gerakan #MeToo, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan berdampak pada skala global.

Tagar #MeToo yang awalnya digunakan hanya untuk cerita pribadi kemudian berangsur berubah menjadi aksi bela korban. Mereka menunjukkan kepedulian terhadap korban seksual yang tidak berani bicara atau sudah bicara dan melapor namun tidak mendapatkan respon yang selayaknya. Mereka biasanya akan menggunakan nama korban diiringi kata yang menunjukkan bentuk kepedulian, dukungan dan semacamnya. Namun pada dasarnya gerakan-gerakan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni menyoroti kasus pelecehan seksual.⁵² Contoh aksi tersebut adalah #KitaAgni di Indonesia dan #JangJaYeon di Korea Selatan.

Gambar 2. 2 Tagar lokal serupa #MeToo



Sumber: X (Twitter)

Kesuksesan gerakan #MeToo terlihat dalam peningkatan keberanian korban untuk bersuara, serta dalam meningkatnya kesadaran global tentang seriusnya isu pelecehan seksual. Hal ini menginspirasi masyarakat global yang menginginkan perubahan yang sama di negara mereka. #MeToo kemudian berkembang dari

⁵² Nabila Salsa Affriliana, *Analisis Pengaruh Gerakan #Metoo terhadap Isu Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Jepang Tahun 2017-2019*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia, hal. 31-46.

gerakan lokal menjadi gerakan transnasional yang diadopsi oleh masyarakat global dari penjuru dunia. Bermula dari kesamaan pandangan dan tujuan yang mereka sampaikan di media sosial, gerakan tersebut kemudian berubah menjadi aksi nyata. Perilaku ini dijelaskan oleh Milan, bahwa media sosial memiliki peran penting dalam memperkuat aksi kolektif ini dengan menciptakan keterhubungan antara satu dengan yang lainnya. Ini membantu mereka membangun identitas baru yang terkait dengan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut dan partisipasi mereka di dalamnya.⁵³

Aksi turun ke jalan kemudian digelar oleh masyarakat global di beberapa negara seperti Jepang, Korea Selatan, Filipina, Illinois, Chicago, Kanada, California, Los Angeles, dan negara bagian AS yang lain. Mereka secara kolektif menyampaikan aspirasi mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menghargai kesetaraan gender. Masyarakat yang merasa dirinya adalah bagian dari gerakan #MeToo turun ke jalanan dengan menyongsong tulisan-tulisan bertema anti pelecehan seksual dan menekan pemerintah untuk segera bertindak atas isu ini. Tulisan-tulisan dan simbol-simbol yang digunakan dalam aksi ini menggambarkan keberagaman dan kekuatan dalam menyatukan suara untuk menyuarakan kepedulian terhadap isu yang mempengaruhi banyak individu di seluruh dunia.

Aksi turun ke jalan ini bukan hanya sekadar ekspresi solidaritas, tetapi juga merupakan bentuk tekanan sosial terhadap pemerintah dan lembaga terkait untuk

⁵³ Stefania Milan, *From Social Movements to Cloud Protesting: The Evolution of Collective Identity*, *Information Communication and Society*, Vol, 18, No, 8 (Agustus 2015), hal. 887–900.

bertindak secara konkret dalam menanggapi isu pelecehan seksual. Mereka menuntut perubahan budaya dan sistem yang memungkinkan pelecehan semacam itu terjadi. Para peserta aksi menuntut agar pemerintah mengimplementasikan kebijakan yang lebih ketat dan efektif dalam melindungi korban pelecehan seksual, serta menegakkan hukum secara adil terhadap pelaku kejahatan semacam itu.

Dampak aksi ini terlihat pada perubahan aturan-aturan Amerika Serikat tentang kekerasan seksual.⁵⁴ Pada tahun pertama gerakan ini, terdapat 201 laki-laki terkemuka di Amerika Serikat diturunkan dari jabatannya karena pelanggaran seksual.⁵⁵ Hukuman terhadap Harvey Weinstein dan pelaku pelanggaran seksual yang terdiri atas orang-orang kuat lainnya seperti Mark Schwahn, T.J. Miller, dan Jerry Richardson, menjadi bukti konkret dari dampak positif dan tekanan yang dihasilkan oleh gerakan ini.⁵⁶ Melalui #MeToo juga, 15 negara bagian berhasil mengesahkan undang-undang baru yang mengayomi pekerja dari pelecehan seksual.⁵⁷

Selain menggalang aksi turun jalan, mereka juga menciptakan versi lokal dari #MeToo dengan tujuan sebagai gerakan yang mampu mendorong pihak ketiga (pemerintah) dalam mengambil tindakan melawan pelecehan seksual.⁵⁸ Tagar-tagar

⁵⁴ Fenni Ratna, *Op. Cit.*, hal. 4

⁵⁵ Audrey Carlsen, et. al., *#MeToo Brought Down 201 Powerful Men. Nearly Half of Their Replacements Are Women.*, The New York Times, (2018), diakses dari <https://www.nytimes.com/interactive/2018/10/23/us/metoo-replacements.html>. (08/10/2023,16:34 WIB)

⁵⁶ Swetha Kannan and Priya Krishnakumar, *A Powerful Person has been Accused of Misconduct at a Rate of Nearly Once Every 20 Hours since Weinstein*, LA Times, (2017), diakses dari <https://www.latimes.com/projects/la-na-sexual-harassment-fallout/>. (13/10/2023,20:33 WIB)

⁵⁷ National Women's Law Center, *Op. Cit.*, hal. 4

⁵⁸ Mainichi Japan, *'#MeToo' Movement Evolving into New Campaign 'WeToo' in Japan*, The Mainichi, (2018), diakses dari <https://mainichi.jp/english/articles/20180305/p2a/00m/0na/002000c#:~:text=A group calling for the in Tokyo on March 3.> (13/10/2023,16:55 WIB)

tersebut biasanya menerjemahkan ‘Me Too’ ke dalam bahasa mereka dan digunakan bersandingan dengan #MeToo. Contohnya #moiAussi (Canada), #YoTambién (Spanyol), #我也是 (China), #WeToo Japan (Jepang), #SayaJuga (Indonesia) dan #나도 (Korea).

Gerakan lokal #MeToo di Jepang adalah #WeToo Japan. Gerakan ini tidak hanya sebatas penggunaan tagar yang kemudian diunggah berkali-kali. Gerakan #WeToo Japan dideklarasikan secara resmi pada 3 Maret 2018 dan dihadiri oleh anggota yang membentuk gerakan ini seperti Shiori Ito (tokoh yang dijuluki ‘*The Face of Japan’s #MeToo Movement*’), Miwa Kato (Direktur Regional *UN Women Asia and the Pacific*), Monica Fukuhara (aktivis dan penulis), Daisuke Furuta (Editor Pendiri *BuzzFeed* Jepang), Sachiko Osawa (direktur *Women’s Support General Incorporated Foundation*).⁵⁹ Dengan adanya gerakan ini, pengaruh #MeToo semakin luas dan terasa dampaknya di Jepang. #MeToo di Jepang berhasil menjadikan isu pelecehan seksual mendapatkan perhatian dari masyarakat Jepang dan bahkan dibahas dalam agenda UPR UNHCR.⁶⁰

Sementara itu di Korea terdapat tagar #나도 yang digunakan bersandingan dengan #MeToo. Gerakan serupa #MeToo di Korea Selatan sudah ada sejak 2016. Namun dengan adanya #MeToo yang terkenal di seluruh dunia menjadikan gerakan-gerakan lokal tersebut lebih berkembang dan bertahan karena semakin

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ United Nations Human Right, *United Nations Human Rights*, (2018), diakses dari <https://www.ohchr.org/sites/default/files/libdocs/HRBodies/UPR/Documents/Session28/JP/JapanHCLetter.pdf>. (08/10/2023,16:385 WIB)

mendapatkan perhatian dari masyarakat lokal.⁶¹ Pada tahun 2016, banyak perempuan di Korea Selatan mulai berbicara tentang pengalaman mereka mengenai kekerasan dan pelecehan seksual di platform media sosial seperti *Twitter*. Mereka menggunakan tagar seperti '성폭력_in_문학' (kekerasan seksual dalam sastra) dan '성폭력_사진' (kekerasan seksual dalam fotografi) untuk membahas isu-isu terkait kekerasan seksual yang diungkapkan dalam bentuk tulisan sastra maupun fotografi.⁶² Aksi #MeToo di Korea Selatan tidak hanya di media sosial namun juga dilakukan secara fisik sekaligus memperingati Hari Perempuan Internasional pada Maret 2018.⁶³ Isu pelecehan seksual ini kemudian menjadi fokus pemerintah dan akhirnya pemerintah Korea Selatan menambahkan Amandemen Pasal 2 tentang larangan dan pencegahan pelecehan seksual di tempat kerja dalam *Equal Employment Opportunity and Work-Family Balance Assistance*.⁶⁴

Perubahan-perubahan yang dibawa oleh gerakan #Metoo hingga tahun 2023 di negara-negara pengadopsinya sangat banyak. Bagi korban pelecehan seksual gerakan ini telah memberikan keberanian bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman pahitnya, mereka tidak lagi memendamnya dan menyimpannya sebagai aib. Gerakan ini berhasil menjadi wadah untuk para korban

⁶¹ Vira Namira, 2021, *#Metoo Sebagai Katalis Gerakan Feminisme Global: Studi Komparasi Indonesia Dan Korea Selatan*, Skripsi, Semarang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Diponegoro.

⁶² Institute for Security and Development Policy, *#MeToo: South Korea's Social Revolution*, ISDP, (2018), diakses dari <https://www.isdp.eu/metoo-south-koreas-social-revolution/>. (08/10/2023,16:52 WIB)

⁶³ Civicus, *Me Too Movement in South Korea Sparks Calls For Review of Defamation Laws Expression*, Civicus, (2018), diakses dari <https://monitor.civicus.org/explore/me-too-movement-south-korea-sparks-calls-review-defamation-laws/>. (08/10/2023,15:55 WIB)

⁶⁴ Korean Legislation Research Institute, *Statutes of the Republic of Korea*, (2020), diakses dari https://elaw.klri.re.kr/eng_service/lawTwoView.do?hseq=37613. (13/10/2023,20:15 WIB)

dan merangkul mereka sehingga mereka tidak merasa sendiri dan terkucilkan. Melalui diskusi ini, para korban saling menguatkan satu sama lain.

Kemudian bagi masyarakat secara luas, gerakan ini berhasil mengubah asumsi masyarakat terhadap korban. Masyarakat dengan budaya patriarki yang lazimnya menganggap pelecehan seksual merupakan hal lumrah perlahan bergeser berubah menjadi berempati kepada korban. Mereka mulai menyadari pentingnya isu ini dan menghapus stigmatisasi yang membuat hal ini tabu untuk dibicarakan. Dengan kesadaran akan isu ini menjadikan masyarakat berani untuk mengungkap segala kejahatan seksual yang tersembunyi. Mereka mendukung hancurnya sistem patriarki dan semacamnya yang memungkinkan penyalahgunaan kekuasaan (dalam konteks seksual).

Gerakan ini juga berdampak pada tingkat negara. Tekanan dari masyarakat lokal bahkan global berhasil memaksa pemerintah untuk mengesahkan undang-undang terkait isu seksual. Undang-undang yang selama ini dianggap tidak melindungi korban bahkan cenderung memposisikan korban menjadi pihak yang salah berhasil diubah. Di beberapa negara menetapkan larangan perjanjian non-disclosure, yang membantu orang berkuasa menyembunyikan tindakan mereka dengan membeli diam para korban. Gerakan ini berhasil menghasilkan standar hukum baru oleh Organisasi Buruh Internasional. Selain itu gerakan ini juga berhasil menciptakan Dana Pertahanan Hukum Time's Up, yang telah memberikan perwakilan hukum kepada ribuan korban.⁶⁵

⁶⁵ Sherri Gordon, *The #MeToo Movement: History, SA Statistics, Impact*, Very Well Mind, (2023), diakses dari <https://www.verywellmind.com/what-is-the-metoo-movement-4774817>. (13/10/2023,19:34 WIB)

Gerakan ini tentu memiliki beberapa kekurangan, salah satunya adalah pada populasi yang terkena dampaknya. Menurut pemimpin kolumnis New York Times berpendapat bahwa dampak gerakan sangat kecil bagi pelaku pelecehan seksual yang tidak terkenal dan tidak berkuasa.⁶⁶ Hal ini juga didukung oleh opini masyarakat yang mengatakan bahwa dampak gerakan ini mampu merubah keadaan pelaku yang memiliki kekuasaan dan terkenal.⁶⁷ Namun, gerakan ini dianggap telah berhasil dalam mencapai tujuannya yakni sebagai tempat diskusi dan memberdayakan korban pelecehan seksual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa #MeToo telah menjadi alat efektif dalam membuka mata masyarakat terhadap isu pelecehan seksual dan memotivasi tindakan tegas.

2.2 Gerakan #SayaJuga

Seperti halnya negara-negara lain yang berupaya mengadopsi dampak gerakan #MeToo, Indonesia juga terlihat melakukan langkah serupa. Di Indonesia, gerakan #MeToo diadopsi dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan nama #SayaJuga. Konsep ini pertama kali diinisiasi oleh Tunggal Prawestri, seorang aktivis feminis sejak masa kuliahnya, dia aktif dalam gerakan mahasiswa, organisasi perempuan dan seterusnya bergeming di isu keadilan gender. Hingga saat ini, Tunggal menjadi Direktur Eksekutif Humanis Foundation atau Yayasan Hivos (*Humanism and Social Innovation*). Dia bekerja untuk isu *gender equality*,

⁶⁶ Amanda Taub, *#MeToo Paradox: Movement Topples the Powerful, Not the Ordinary*, The New York Times, (2019), diakses dari <https://www.nytimes.com/2019/02/11/world/americas/metoo-ocar-arias.html>. (13/10/2023,18:10 WIB)

⁶⁷ Ipsos, 2018, *The #MeToo Movement: One Year Later*, diakses dari <https://www.ipsos.com/en/news-polls/MeToo-Movement>. (13/10/2023,19:48 WIB)

diversity, dan *inclusion* dan sudah bekerja di yayasan tersebut sejak 2009 hingga sekarang (15 tahun).⁶⁸

Tunggal merupakan salah satu korban seksual oleh orang terdekatnya ketika umur 6 tahun. Namun dia baru menyadari hal tersebut merupakan sebuah pelecehan ketika dirinya menjadi aktivis feminis. Dia merasakan bagaimana sulitnya mengungkapkan pengalaman pahit itu yang ternyata sangat berdampak pada kesehatan mental. Saat menjadi aktivis perempuan, dia juga melihat fenomena dimana perempuan dijadikan objek dan hal tersebut dinormalisasi. Para korban tidak berdaya. Hal tersebut yang kemudian mendorongnya terus mengabdikan diri dalam perjuangan hak perempuan.⁶⁹

Kemudian pada tahun 2017, #MeToo menciptakan kegemaran global dan berhasil menginspirasi ribuan orang untuk mengambil langkah turun ke jalan-jalan dengan tuntutan akan hak perlindungan terhadap pelecehan seksual. Meskipun demikian, dampak gerakan ini tidak dirasakan di Indonesia. Tunggal, yang merasa kecewa akan situasi tersebut, mulai mempertimbangkan untuk memulai inisiatif serupa yang dapat mencapai dampak yang sebanding dengan #MeToo. Dia menyadari pentingnya adanya gerakan seperti #MeToo sebagai platform bagi para korban untuk berdiskusi serta untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tidak menganggap remeh isu pelecehan seksual.⁷⁰

⁶⁸ Wawancara Penulis dengan Pencetus Tagar #SayaJuga melalui Zoom, Tunggal Prawestri, Malang-Jakarta, 19 Februari 2024.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

Pada 10 Desember 2017, Tunggal membuat cuitan yang mengawali gerakan #SayaJuga di *Twitter* yang berbunyi sebagai berikut, "Umur berapa teman-teman ingat alami pelecehan seksual pertama kalinya? Saya usia 6 tahun, kelas 2 SD. #SayaJuga". Unggahan ini kemudian *directweet* sebanyak 455 kali, dikomentari sebanyak 375 kali. Tunggal Prawestri kemudian mendapatkan banyak pesan melalui media sosial, email, bahkan beberapa memiliki kesempatan bertemu langsung untuk menyampaikan perasaannya dan menceritakan pengalaman pahitnya. *Twitter* dipilih sebagai platform untuk mengkampanyekan gerakan #SayaJuga karena alasan pribadi Tunggal, yang sudah memiliki kebiasaan menggunakan platform tersebut dan memiliki pengikut yang sudah terbiasa mengikuti pergerakan dan pandangan pribadinya sebagai seorang aktivis feminis. Selain itu, *Twitter* sering menjadi pilihan utama untuk mengkampanyekan gerakan-gerakan baru di media sosial, sehingga dipandang sebagai tempat yang tepat untuk menyebarkan pesan dan membangun kesadaran tentang isu-isu yang diangkat dalam gerakan #SayaJuga.⁷¹

Dalam sebuah wawancara, Tunggal menjelaskan alasan mengapa dia memilih menggunakan tagar #SayaJuga daripada #MeToo. Dia menyatakan bahwa keputusannya menggunakan bahasa Indonesia adalah karena kesadaran akan perilaku masyarakat yang cenderung menolak gagasan-gagasan Barat seperti feminisme dan LGBT. Gerakan-gerakan ideologi semacam itu sering kali dihadirkan melalui media sosial dengan menggunakan tagar dan frasa dalam bahasa asing. Meskipun gerakan feminisme di Indonesia semakin berkembang, budaya

⁷¹ Ibid.

patriarki yang kuat masih menjadi tantangan yang sulit diatasi dalam masyarakat Indonesia. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh konstruksi sosial masyarakat itu sendiri.⁷²

Tunggal juga menekankan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam tagar #SayaJuga bertujuan untuk memudahkan dalam proses penelitian terkait isu-isu yang diangkat, dengan cara mengorganisir data secara nasional dan membedakannya dari data internasional yang terkait dengan gerakan #MeToo. Dengan demikian, pemilihan bahasa Indonesia dalam tagar ini tidak hanya mencerminkan kesadaran akan konteks budaya dan sosial di Indonesia, tetapi juga memudahkan dalam pengelolaan data serta analisis terkait isu-isu yang diangkat.⁷³

#SayaJuga mulai menjadi tempat diskusi para korban pelecehan sejak Tunggal menggunakannya untuk pertama kali. Terdapat momen-momen dimana penggunaan tagar ini menjadi tren kembali. Hal ini terjadi karena adanya publik figur yang menggunakan kembali tagar ini atau mengusung kasus pelecehan yang ingin diangkat. Momen yang pertama adalah awal mula digunakannya tagar ini yakni pada Desember 2017 yang berhasil menarik perhatian warga media sosial. Momen yang terakhir adalah pada saat penyanyi dangdut Indonesia yakni, Via Vallen, mengalami pelecehan di salah satu akun media sosialnya. Hal ini menarik perhatian masyarakat untuk membela dirinya sembari menggunakan tagar ini dengan serentak pada bulan Juni 2018. Meskipun hingga saat ini tidak ada

⁷² Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A., *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*, Share : Social Work Journal, Vol 7, No, 1 (2017), hal. 71.

⁷³ Tunggal Prawestri, *Op.Cit.* hal. 43

peningkatan penggunaan tagar #SayaJuga, namun tagar-tagar ini masih digunakan untuk menyuarakan keluh kesah para korban.

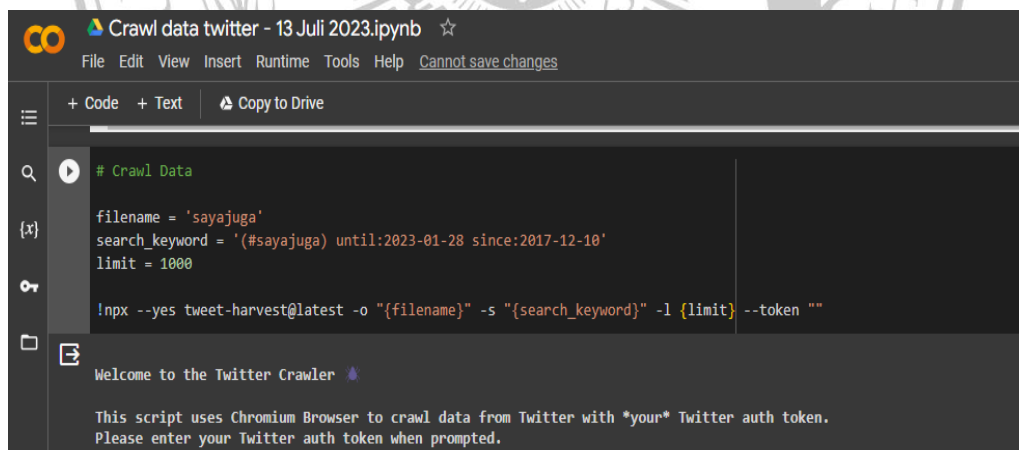
Gerakan #SayaJuga bertujuan sebagai platform diskusi bagi para korban pelecehan seksual untuk dapat menyuarakan pengalaman pilu mereka yang selama ini terpendam. Lebih dari 600 pengguna *Twitter* telah menggunakan #SayaJuga, berbagi kisah-kisah mereka, membuka diri tentang trauma yang telah mereka alami, serta menyebarkan kepedulian kepada sesama korban. Melalui platform ini, mereka saling memberikan dukungan, memperkuat satu sama lain, dan saling merangkul dalam proses penyembuhan. Amarah, kecewa, sedih, takut, dan kehilangan kepercayaan kepada orang lain bahkan diri sendiri, terungkap dalam setiap kata yang diungkapkan bersama dengan tagar #SayaJuga. Tagar ini menjadi sebuah arsip yang memuat pengalaman mengerikan para korban, sementara para pelaku tetap tidak merasa bersalah dan melanjutkan kehidupan mereka seolah tak ada yang terjadi.

Aktivitas #SayaJuga secara eksklusif berada di internet dan pada penelitian ini berfokus hanya pada media sosial *Twitter*. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah menganalisis aktivitas yang terkait dengan tagar tersebut di *Twitter*. Untuk memahami dinamika dan perkembangan gerakan ini, peneliti mengadopsi teknik *crawling Twitter*, untuk melihat aktivitas baik cuitan, komentar, balasan, dan tren tagar #SayaJuga. Untuk menjalankan proses *crawling Twitter*, peneliti menggunakan alat bernama "*Tweet Harvest*" yang merupakan proyek yang dikembangkan oleh Helmi Satria, seorang *Full-stack developer*. Alat ini memanfaatkan *Google Colab* sebagai platform untuk ekstraksi data dari *Twitter*.

Dengan menggunakan *Tweet Harvest*, peneliti dapat dengan mudah mengakses dan menganalisis informasi yang terkait dengan tagar #SayaJuga.

Kelebihan dari menggunakan "*Tweet Harvest*" adalah kemudahannya dalam penggunaan. Alat ini menawarkan antarmuka yang intuitif, mirip dengan mesin pencari populer seperti *Google*, *Bing*, dan *Yahoo*. Sehingga, peneliti hanya perlu memasukkan kata kunci yang relevan dengan penelitian mereka, dan alat ini akan secara otomatis mengumpulkan data terkait dari *Twitter*. Hasil pencarian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk file *Excel*, yang memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut terhadap aktivitas yang terkait dengan tagar #SayaJuga di *Twitter*. Dengan menggunakan teknik *crawling Twitter* dan alat "*Tweet Harvest*" ini, peneliti dapat mengungkap pola-pola, tren, serta respon masyarakat terhadap gerakan #SayaJuga dengan lebih efektif.

Gambar 2. 3 Tampilan Layar Crawling Data menggunakan Tweet Harvest



```
Crawl data twitter - 13 Juli 2023.ipynb
File Edit View Insert Runtime Tools Help Cannot save changes

+ Code + Text Copy to Drive

# Crawl Data
filename = 'sayajuga'
search_keyword = '(#sayajuga) until:2023-01-28 since:2017-12-10'
limit = 1000

Inpx --yes tweet-harvest@latest -o "{filename}" -s "{search_keyword}" -l {limit} --token ""

Welcome to the Twitter Crawler

This script uses Chromium Browser to crawl data from Twitter with *your* Twitter auth token.
Please enter your Twitter auth token when prompted.
```

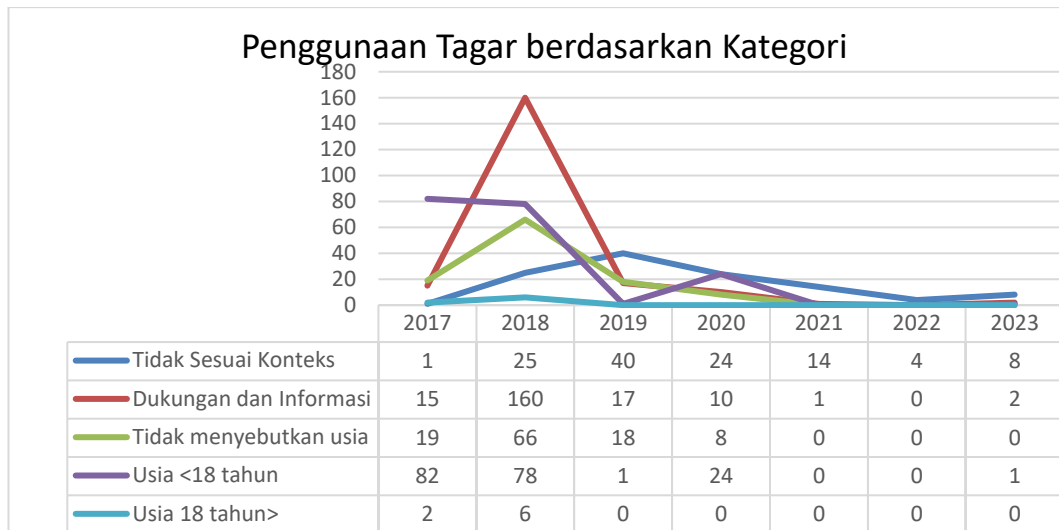
Sumber: Google Colab (Data diolah penulis)

Pada laman tersebut, penulis diharuskan untuk melakukan *run all* terlebih dahulu untuk menjalankan program. Kemudian masukkan kata kunci yang diikuti dengan periode waktu yang diinginkan di kolom kedua. Penulisannya

menggunakan format yang telah disediakan agar bisa terbaca oleh sistem. Kemudian pada baris selanjutnya diisi jumlah data *tweet* yang diinginkan dengan limit yang tersedia adalah 1000 *tweet*. Pada bagian ini penulis menginginkan *tweet* yang sebanyak-banyaknya untuk memaksimalkan hasil pencarian sehingga dituliskan angka 1000. Selanjutnya isi *auth token* akun *Twitter* peneliti pada kolom yang sudah disediakan. *Auth token* merupakan token otentikasi yang diberikan oleh *Twitter* kepada pengguna yang ingin mengakses data melalui tindakan API (*Application Programming Interface*). Setelah memasukkan semua data yang diperlukan, klik *Enter* pada *keyboard* untuk menjalankan program. Data yang dihasilkan kemudian akan tersimpan di *files* pada folder *tweets-data*. Data tersebut berisi narasi *tweet* yang lengkap, jumlah *quote*, *likes*, *retweet*, *reply*, *user id*, bahasa yang digunakan dan tautan *tweet*.

Data-data tersebut kemudian diunduh dalam bentuk file *excel*. Penulis kemudian mengkategorikan data-data tersebut berdasarkan tahun untuk mengetahui perkembangan penggunaan tagar ini dari masa ke masa. Kemudian diklasifikasi kembali berdasarkan variabel yang diinginkan peneliti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa banyak *tweet* yang menggunakan tagar ini sesuai dengan konteks dan tidak. Berikut adalah grafik pengguna tagar berdasarkan kategori:

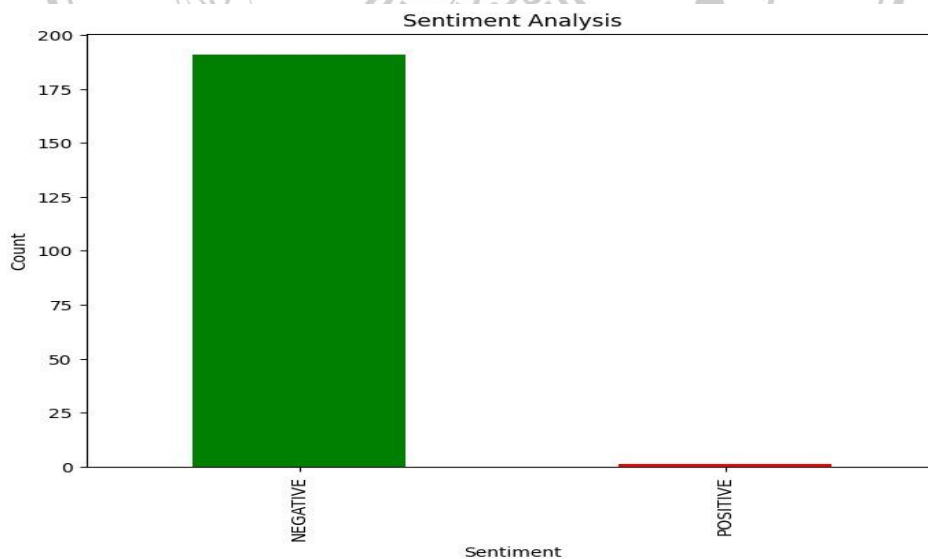
Gambar 2. 4 Grafik Penggunaan Tagar berdasarkan Kategori



Sumber: Data *Crawling Twitter* (Data diolah oleh Penulis)

Selain itu, penulis menggunakan analisis sentimen yakni untuk memilah data menjadi 2, memiliki data positif, negatif atau netral. Berdasarkan analisis sentimen, data-data tersebut menunjukkan hasil berikut:

Gambar 2. 5 Analisis sentimen #SayaJuga



Sumber: *Sentiment Analysis*

Data tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Pengguna yang menggunakannya tidak sesuai dengan konteks

gerakan #SayaJuga. Terdapat 116 dari 626 cuitan menggunakan tagar ini tidak sesuai dengan konteks gerakan awal #SayaJuga. Seiring waktu, penggunaannya juga semakin melenceng bahkan tidak lagi mengangkat isu seksual. Penggunaan yang tidak sesuai ini dikarenakan kata ‘saya juga’ merupakan kata umum yang digunakan ketika seseorang merasa berada diposisi yang sama. Selain itu, bentuk tagar ini juga tidak menggambarkan secara langsung tentang pelecehan seksual sehingga terdapat celah salah paham dalam penggunaan tagar ini. Faktor ini juga didukung dengan fasilitas yang memang ditawarkan oleh media sosial yakni bebas berekspresi.

2. Pengguna yang memberikan dukungan kepada korban, informasi,

berita dan ajakan diskusi lebih lanjut. Terdapat 205 cuitan pengguna yang mendukung para korban, membela, memberikan informasi tentang kegiatan yang mendukung, berita, ajakan diskusi lebih lanjut melalui pertemuan langsung seperti yang disampaikan oleh @Unsilenced_ dalam *tweet nya yang berisi “5 hari lagi menjelang Malam Pembukaan House of the Unsilenced. Catat tanggalnya: 15 Agustus 2018. Sampai ketemu di @cemara6galeri, Menteng, Jakarta Pusat ya! #houseoftheunsilenced #rumahkamiyangtidakbungkam #Unsilenced #InterSastra #MeToo #SayaJuga”*.

3. Pengguna yang menyatakan mengalami pelecehan seksual namun tidak menyebutkan usia atau menceritakan kejadiannya. Terdapat 111 cuitan pengguna yang menyatakan diri mereka adalah korban seksual. Beberapa dari mereka menceritakan kejadiannya namun tidak menyebutkan usia saat kejadian. Sebagian yang lain ikut menggunakan tagar ini namun hanya bersaksi mereka adalah korban dan tidak bercerita karena masih merasa takut untuk berbicara, contohnya cuitan berikut: @sunyi_sekali “*Hadeuh gue juga eh #SayaJuga tp blm sanggup cerita, malu, berasa kotor.*”

4. Pengguna yang menyatakan mengalami pelecehan seksual di usia anak-anak (hingga usia 18 tahun). Berdasarkan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada pasal 1 berbunyi “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Terdapat 186 cuitan yang menyatakan diri mereka mengalami pelecehan di usia anak-anak. Dalam komentar-komentar tersebut sebagian menjawab bahwa mereka pertama kali mengalami pelecehan seksual mulai dari umur 4 tahun oleh anggota keluarga, orang terdekat, teman dan juga orang asing. Kebanyakan dari mereka baru menyadari hal tersebut merupakan bentuk pelecehan seksual ketika mereka sudah beranjak dewasa.

5. Pengguna yang menyatakan mengalami pelecehan seksual di usia dewasa (diatas usia 18 tahun). Terdapat 8 cuitan yang menyatakan diri mereka mengalami pelecehan di usia dewasa. Di kalangan usia ini

beberapa dari mereka sudah banyak yang berani melawan pelaku, berani mengambil langkah untuk menindak pelaku. Namun tidak semua orang memiliki keberanian yang sama. Sehingga meninggalkan beberapa kelompok yang memilih untuk diam dan tidak berani melakukan apapun.⁷⁴

Data-data tersebut juga menunjukkan beberapa temuan yakni sebagai berikut:

a. Variasi dalam Penggunaan Tagar: Gerakan ini melibatkan beragam jenis pengguna yang terbagi menjadi dua yakni sesuai dengan isu yang diangkat dan juga yang tidak sesuai. Beberapa pengguna menggunakan tagar ini tanpa menjelaskan pengalaman pribadi mereka yang tidak berkaitan dengan isu yang diangkat, mungkin karena tidak paham tentang tujuan awal gerakan. Hal ini juga bisa dipengaruhi oleh makna frasa "saya juga" merujuk pada ungkapan setuju atau berbagi pengalaman yang serupa dengan yang disampaikan oleh orang lain. Ini mencerminkan pemahaman yang beragam tentang maksud dan tujuan gerakan #SayaJuga di kalangan pengguna.

b. Dukungan bagi Korban: Sebagian besar pengguna yang terlibat dalam gerakan ini adalah pendukung bagi para korban pelecehan seksual. Mereka memberikan dukungan moral, berbicara dengan empati, dan mendukung langkah-langkah yang diambil oleh mereka yang berani

⁷⁴Data diklasifikasi oleh penulis berdasarkan hasil crawling Twitter.

berbagi pengalaman mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung korban dan dapat membantu dalam proses penyembuhan.

c. Mosi Tidak Percaya dan Acuh: Sebagian pengguna tagar ini menganggap bahwa kisah pengalaman pelecehan yang dibagikan oleh pengguna tagar ini hanya bertujuan mencari perhatian publik, menyebarkan privasi, memperbesar masalah, dan dianggap sebagai rekayasa cerita. Mereka bahkan menggunakan kata-kata menyakitkan dan merendahkan korban.

d. Cerita Pengalaman Pribadi: Banyak pengguna menggunakan gerakan ini untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka terkait pelecehan seksual. Mereka menceritakan peristiwa yang mereka alami, sering dengan tujuan memberikan keberanian kepada yang lain untuk berbicara dan mengatasi stigma yang terkait dengan isu ini.

e. Pelecehan Seksual pada Usia Anak-Anak: Data menunjukkan bahwa sejumlah pengguna mengalami pelecehan seksual saat mereka masih anak-anak, yaitu di bawah usia 18 tahun. Temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran dan perlindungan anak-anak dari pelecehan seksual. Ini juga mengingatkan kita tentang betapa pentingnya memberikan edukasi seks sejak dini kepada anak-anak, sehingga mereka dapat memahami batasan privasi tubuh mereka dan mengenali perilaku yang tidak pantas serta harus mereka tolak.

f. Penurunan Penggunaan Tagar: Meskipun gerakan ini awalnya populer dan penggunaan tagar #SayaJuga meningkat pada awalnya, data

menunjukkan adanya penurunan penggunaan seiring berjalannya waktu. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan fokus publik atau pergeseran tren di media sosial.⁷⁵

Secara keseluruhan, dinamika gerakan #SayaJuga mencerminkan upaya dan pencapaian dalam meningkatkan kesadaran tentang isu pelecehan seksual di media sosial. Meskipun ada variasi dalam cara pengguna menggunakan tagar ini, gerakan ini memberikan ruang bagi korban pelecehan seksual untuk berbicara, mendapatkan dukungan, dan memulai pembicaraan penting tentang isu ini di masyarakat.

Selama hampir setahun lebih Tunggal mendengarkan cerita para korban dan memberikan rekomendasi ahli seperti psikolog, Komnas HAM, dan Lembaga pemberdayaan perempuan yang lainnya. Tunggal bahkan menyempatkan waktu untuk bertemu langsung dengan para korban dan memberikan dukungan. Dengan banyaknya ajakan diskusi tersebut, Tunggal menilai bahwa visi dari #SayaJuga sudah terwujud. Tunggal kemudian memasuki fase kewalahan baik secara waktu, fisik dan mental karena menanggapi semua itu sendirian. Akhirnya dia pelan-pelan mengurangi waktunya untuk #SayaJuga dan berpikir tentang sesuatu yang mampu membawa perubahan nyata tidak hanya sebagai tempat diskusi.⁷⁶

”...Berkurangnya aktivitas #sayajuga memang saya sengaja sih karena saya rasa sudah cukup mencapai visinya dan juga saya sudah merasa kewalahan dengan semua dm yang masuk, jadi beberapa saya berikan kontak ahli untuk membantu mereka mengatasi trauma dan lain-lain...”⁷⁷

⁷⁵ Data diklasifikasi oleh penulis berdasarkan hasil *crawling Twitter*.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Tunggal Prawestri, *Op.Cit.* hal. 45

Menurut Tunggal, isu pelecehan seksual tetap relevan dan perlu diperhatikan secara terus-menerus. Dia melihat kampanye #SayaJuga sebagai langkah awal penting dalam memperjuangkan hak-hak korban pelecehan seksual. Tunggal ingin menggunakan momentum gerakan #SayaJuga untuk mendukung pengesahan RUU TPKS (Tindak Pidana Kekerasan Seksual), yang bertujuan mengatur segala bentuk tindakan kekerasan seksual dalam hukum. Tunggal mengatakan, "...Saya sebenarnya ingin ini tuh jadi batu loncatan ke tujuan yang lebih besar yaitu pengesahan RUU PKS. Makanya tadikan saya bilang kemudian fokus ke #RUUPKS...".⁷⁸ Dengan demikian, dia berharap dapat memperkuat perlindungan hukum bagi korban dan meningkatkan penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan seksual.

Dalam perkembangannya, gerakan #SahkanRUUTPKS ini berhasil mengumpulkan dukungan yang sangat besar dari masyarakat, bahkan melibatkan aksi nyata dan partisipasi aktif. Aksi-aksi ini tidak hanya terbatas pada berbicara di media sosial, melainkan juga termasuk kampanye di dunia nyata dan pendekatan terhadap para pemangku kebijakan. Hasil yang sangat positif akhirnya dicapai, dengan RUU TPKS disahkan oleh DPR RI dan Pemerintah RI pada tanggal 9 Mei 2022. Ini adalah langkah bersejarah dalam upaya untuk menghadirkan perubahan positif dalam hukum dan perlindungan bagi korban kekerasan seksual di Indonesia.⁷⁹

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Yosonna Yasonna, *Parlementaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat*, (2023), diakses dari [https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44321/t/Refleksi Satu Tahun Pasca Pengesahan, Legislator Ingatkan Pemerintah Percepat Sosialisasi UU TPKS. \(08/10/2023,16:33 WIB\)](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44321/t/Refleksi%20Satu%20Tahun%20Pasca%20Pengesahan%20Legislator%20Ingatkan%20Pemerintah%20Percepat%20Sosialisasi%20UU%20TPKS.%20(08/10/2023,16:33%20WIB))

2.3 #MeToo sebagai Inspirasi kepada Gerakan Lokal #SayaJuga

Gerakan transnasional #MeToo berhasil membuat pengikutnya dari segala penjuru dunia untuk turun ke jalan menggelar aksi di beberapa negara seperti Jepang, Korea Selatan, Filipina, Illinois, Chicago, Kanada, California, Los Angeles, dan negara bagian AS yang lain. Selain menggalang aksi turun jalan, mereka juga menciptakan versi lokal dari #MeToo dengan tujuan sebagai gerakan yang mampu mendorong pihak ketiga (pemerintah) dalam mengambil tindakan melawan pelecehan seksual. Tagar-tagar tersebut biasanya menerjemahkan 'Me Too' ke dalam bahasa lokal dan digunakan bersandingan dengan #MeToo. Contohnya #moiAussi (Canada), #YoTambién (Spanyol), #我也是 (China), #WeToo Japan (Jepang), #SayaJuga (Indonesia) dan #나도 (Korea).⁸⁰

Mengadopsi ideologi global dan mengintegrasikannya dengan budaya lokal adalah langkah yang diambil oleh para pendukung #MeToo dalam menciptakan versi lokal dari gerakan tersebut. Hal ini disebut sebagai fenomena glokalisasi yang berarti gabungan dari fenomena globalisasi dan lokalisasi.⁸¹ Pada dasarnya, glokalisasi mengacu pada proses dimana elemen-elemen dari budaya global dipadukan atau diintegrasikan ke dalam budaya lokal, dan sebaliknya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa glokalisasi bukanlah sekadar pengaruh satu arah dari budaya global ke budaya lokal, tetapi merupakan proses yang kompleks dan saling mempengaruhi antara kedua belah pihak. Ini bisa terjadi

⁸⁰ Mainichi Japan, *Op. Cit.*, hal. 38

⁸¹ Habibul Haque Khondher, *Globalisation to Glocalisation: A Conceptual Exploration*, Intellectual Discourse 13, No. 2 (Desember 2005): hal, 181–99, diakses dari <https://doi.org/10.31436/id.v13i2.109>. (19/05/2024, 20:42 WIB)

melalui berbagai cara, seperti melalui media massa, teknologi informasi, perdagangan internasional, atau bahkan pergerakan penduduk.⁸² Misalnya, melalui siaran televisi internasional atau internet, seseorang di suatu negara dapat mengetahui dan mempengaruhi cara hidup atau ide orang-orang di negara lain. Seiring dengan itu, budaya lokal juga bisa mempengaruhi budaya global, misalnya melalui makanan, musik, atau tradisi lokal yang diadopsi oleh masyarakat global. Namun, ada kekhawatiran tentang homogenisasi budaya, di mana aspek-aspek budaya lokal kehilangan identitasnya karena terlalu dipengaruhi oleh budaya global yang dominan.⁸³

Difusi norma kesetaraan gender sudah dimulai di Indonesia sejak ratifikasi Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Woman (CEDAW) dalam bentuk UU No. 7 Tahun 1984. Setelah undang-undang ini disahkan, ideologi kesetaraan gender perlahan mulai disebarkan dan diterima oleh sebagian masyarakat. Kemudian para aktivis perempuan mulai berkumpul dan membentuk organisasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Beberapa organisasi yang muncul dari gerakan ini adalah Jurnal Perempuan pada tahun 1995, Kalyana Mitra pada tahun 1985, dan KAPAL pada tahun 2000.⁸⁴

Perjuangan para aktivis perempuan sudah berlangsung lama di Indonesia, namun sayangnya hingga saat ini, budaya patriarki masih melekat. Mengadopsi

⁸² Hartanto, *Op. Cit.*, hal. 26

⁸³ Willfridus Demetrius Siga, Aktualisasi Pancasila: Dari Glokalisasi Ke Tindakan Kolektif,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* Vol. 5, no. 2 (Desember 5, 2018), hal. 223–223, diakses dari <https://doi.org/10.33550/SD.V5I2.91>.

⁸⁴ I Made Anom Wiranata, *The Dynamics of International Norms Diffusion: The Study of Women Activists in Bali*, *Jurnal Global & Strategis*, Vol, 15, no. 2 (2021), hal. 353, diakses dari <https://doi.org/10.20473/jgs.15.2.2021.353-374> (19/05/2024, 22:16 WIB)

ideologi global memanglah tidak mudah, dibutuhkan pendekatan yang sesuai agar ideologi tersebut. Glokalisasi memberikan solusi integrasi lokal dan global dapat berjalan. Seorang aktivis perempuan di Bali, Ibu Budawati (Direktur Bali Women Crisis Centre), mendapat penolakan dari laki-laki ketika mensosialisasikan norma anti-kekerasan terhadap perempuan dan melarang para istri untuk ikut dalam diskusi tersebut. Kemudian, Ibu Budawati melakukan pendekatan dengan mengkombinasikan sosialisasi tersebut dengan pembuatan karya tangan lokal seperti dupa harum, jepit rambut dan juga pembagian bantuan bibit ternak. Hal ini terbukti berhasil karena para lelaki berfikir bahwa istrinya mendapatkan manfaat dari hal tersebut.⁸⁵

Seiring berkembangnya waktu dan teknologi, pendekatan yang harus dilakukan juga harus berkembang dan sesuai. Saat ini, para aktivis perempuan terus berupaya untuk terus membuat gebrakan-gebrakan baru melalui aksi protes, sosialisasi, pertemuan, pameran, ruang diskusi di media sosial dan lain sebagainya untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu seksual. Tunggal merupakan salah satu aktivis perempuan yang giat dalam aksi-aksi kesetaraan gender. Tunggal kemudian menyayangkan #MeToo yang tidak berkembang di Indonesia (dapat dilihat pada kasus #KitaAgni yang digunakan berdampingan dengan #MeToo) yang kemudian memunculkan *victim blaming* kepada korban.⁸⁶

Penolakan tersebut dianggap karena gerakan #MeToo merupakan gerakan global

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Dyah Ayu Kartika, *Mengapa Dampak #MeToo Tidak Sampai Ke Indonesia*, PUSAD Paramadina, (2019), diakses dari <https://www.paramadina-pusad.or.id/mengapa-dampak-metoo-tidak-sampai-ke-indonesia/>. (20/05/2024, 07:10 WIB)

yang dikenal dengan aksi kesetaraan gender yang memposisikan para lelaki berada di perasaan terpojok dan merasa disalahkan. Hal ini memungkinkan terjadinya penolakan dari kaum pemuja patriarki.

Tunggal kemudian berinisiatif memulai gerakan serupa #MeToo dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yakni #SayaJuga, sebagaimana yang dilakukan negara-negara pengikut lainnya. Tunggal mengatakan, "...#Sayajuga itu benar-benar terinspirasi dari #Metoo tapi kenapa dipake 'Saya Juga' daripada 'Me Too' biar memudahkan *generate data* di Indonesia...".⁸⁷ Tunggal berharap setidaknya gerakan ini tidak mendapat penolakan di awal karena bahasa yang digunakan tidak identik dengan ideologi barat yang dianggap penyakit oleh sebagian masyarakat Indonesia. Selain itu, Tunggal juga mengubah konsep cuitan yang digunakan. Jika sebelumnya cuitan Alyssa Milano menjelaskan tentang ketimpangan gender di dunia kerja, maka cuitan Tunggal menjelaskan tentang kenangan saat mengalami pelecehan. Hal ini menjadikan tagar ini memiliki sasaran audiens yang lebih luas dibanding #MeToo.

Hal ini menunjukkan bagaimana ide-ide dan norma global dapat diinterpretasikan dan diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan konteks lokal, menciptakan perubahan sosial yang lebih berarti. Glokalisasi menjadi penting saat ini untuk menghadirkan sisi positif global tanpa menghilangkan apa yang sudah ada (lokal). Proses ini memungkinkan gerakan transnasional seperti #MeToo untuk beradaptasi dan berkembang dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga pesan dan tujuannya tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat.

⁸⁷ Tunggal Prawestri, *Op.Cit.* hal. 45

#SayaJuga berhasil menarik perhatian lebih banyak orang dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks lokal dibandingkan tagar #MeToo yang disandingkan oleh #KitaAgni. Penggunaan cerita pribadi tentang pelecehan seksual pada #SayaJuga juga menciptakan ruang diskusi bagi para korban dalam cara yang lebih empatik dan relevan bagi audiens lokal.

Dengan memanfaatkan glokalisasi, para aktivis dapat memastikan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender dan keadilan bagi korban pelecehan seksual tidak hanya menjadi wacana global, tetapi juga menjadi bagian integral dari perjuangan lokal yang membawa perubahan nyata bagi masyarakat. Glokalisasi tidak hanya memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika antara budaya global dan lokal, tetapi juga menawarkan strategi praktis bagi gerakan sosial untuk berkembang dan menciptakan dampak yang berkelanjutan.